

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEJADIAN KECACINGAN
ANAK ANAK YAYASAN MUHAMMAD AL FATEH USIA 6 -12 TAHUN
DI KOTA BATAM TAHUN 2025**

HALAMAN SAMPUL



OLEH :

PUTRI SEPTI MELINIA

NIM : 2410263709

**PROGRAM STUDI
SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2026**



a).Tempat /Tgl : Bogor, 28 September 2000; b). Nama Orang Tua: (Ayah) Muhammad Azandi (Ibu) Tuti Parida; c). Program Studi : D.IV Analis Kesehatan/TLM; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). No NIM: 2410263709; f). Tgl Lulus: 14 Maret 2026; g). Predikat lulus: Sangat Memuaskan; h). IPK: 3.94; i) Lama Studi: 1 Tahun; j). Alamat: Lk. IV, RT 004 RW 005 Kec. Bukitkemuning, Kab. Lampung Utara

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN KEJADIAN KECACINGAN ANAK ANAK YAYASAN MUHAMMAD AL FATEH USIA 6 -12 TAHUN DI KOTA BATAM TAHUN 2025

SKRIPSI

Oleh: Putri Septi Melinia

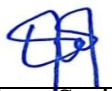
Pembimbing: 1. Anggun Shopia,M.Pd , 2. Endang Suriani,M.Kes

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi kecacingan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah yang sering dipicu oleh buruknya kebersihan diri (*personal hygiene*). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian kecacingan pada anak-anak usia 6–12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh, Kota Batam. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pemeriksaan sampel feses di laboratorium untuk mendeteksi telur atau larva cacing. Sampel penelitian berjumlah 20 responden. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan uji statistik. **Hasil:** Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan prevalensi kecacingan sebesar 55% (11 anak), dengan infeksi tertinggi oleh *Ascaris lumbricoides* (54%) dan *Trichuris trichiura* (28%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kejadian kecacingan dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan ($p=0,001$), kebiasaan mencuci tangan setelah BAB ($p=0,012$), dan kebersihan kuku ($p=0,003$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan ($p=0,289$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan. Pihak yayasan disarankan meningkatkan sarana sanitasi dan mengedukasi perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci: *Personal Hygiene*, Kecacingan, *Soil-Transmitted Helminths*, Anak Sekolah.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dintakan lulus pada 13 Juni 2021 Abstrak telah disetujui oleh penguji

Tanda Tangan	1 	2 	3
Nama Terang	Anggun Shopia,M.Pd	Endang Suriani, SKM., M.Kes	Ibu Dra. Suriani, M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi : Endang Suriani,SKM., M.Kes ()



a). Place/Date: Bogor, September 28, 2000; b). Parents' Name : (Father) M. Azandi (Mother) Tuti Parida; c). Study Program: D.IV of Medical Laboratory Technology; d). Faculty: Health Sciences; e). Student ID Number: 2410263709; f). Graduation Date: March 14, 2026; g). Graduation Predicate: Very Satisfactory; h). GPA: 3.94; i) Length of Study: 1 Year; j). Address: Lk. IV, RT 004 RW 005, Bukitkemuning District, North Lampung Regency

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND THE
INCIDENCE OF WORM INFECTION IN CHILDREN AGED 6-12
YEARS AT THE MUHAMMAD AL FATEH FOUNDATION
IN BATAM CITY IN 2025**

UNDERGRADUATE THESIS

By: Putri Septi Melinia

Supervisors : 1. Anggun Shopia,M.Pd , 2. Endang Suriani,M.Kes

Abstract

Soil-Transmission Helminths (STH) infection remains a health problem in school-aged children, often triggered by poor personal hygiene. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of worm infection in children aged 6–12 years at the Muhammad Al Fateh Foundation, Batam City. This study used an analytical design with laboratory examination of fecal samples to detect worm eggs or larvae. The study sample consisted of 20 respondents. Bivariate data analysis was performed using statistical tests. Results: Laboratory examination results showed a prevalence of worm infection of 55% (11 children), with the highest infection by *Ascaris lumbricoides* (54%) and *Trichuris trichiura* (28%). Bivariate analysis showed a significant relationship between the incidence of worm infection and the habit of washing hands before eating ($p=0.001$), the habit of washing hands after defecating ($p=0.012$), and nail hygiene ($p=0.003$). However, no significant association was found between footwear habits and the incidence of worm infestation ($p=0.289$). Conclusion: There is a significant association between handwashing and nail hygiene habits and the incidence of worm infestation. The foundation recommends improving sanitation facilities and educating children about clean and healthy living behaviors.

Keywords: Personal Hygiene, Helminthiasis, Soil-Transmitted Helminths, School Children.

This undergraduate thesis has been defended in front of the examiner and declared passed on March 14, 2026. The abstract has been approved by the examiner.

Signature	1 	2 	3
Full Name	Anggun Shopia,M.Pd	Endang Suriani, SKM., M.Kes	Ibu Dra. Suriani, M.Si

Approved by,

Head of Study Program : Endang Suriani,SKM., M.Kes ()

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh masuknya parasit cacing kedalam tubuh manusia. Nematoda usus penyebab kecacingan umumnya berasal dari golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Pemeriksaan laboratorium dapat dilakukan dalam beberapa teknik diantaranya adalah pemeriksaan molekuler yang merupakan keberlanjutan pemeriksaan mikroskopis untuk mengatasi adanya perkembangan mutasi genetik yang terjadi. Anak Sekolah Dasar memiliki rentang umur 6-12 tahun. Anak sekolah dasar belum memiliki tingkat kematangan berfikir yang baik. Pengenalan tentang perilaku hidup bersih sehat sangat perlu dilakukan sejak dini agar dapat menanamkan perilaku hygiene dan peduli terhadap Kesehatan (Arista Kurniasari Budi Fristiani¹, 2024).

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) merupakan salah satu infeksi paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini memengaruhi komunitas termiskin dan paling miskin dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi, dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan dari Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia. Penyakit ini ditularkan melalui telur cacing yang terdapat dalam tinja manusia, yang kemudian mencemari tanah di daerah dengan sanitasi yang buruk. Lebih dari 260 juta anak

usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri, dan 138,8 juta ibu hamil dan menyusui tinggal di daerah dengan penularan parasit ini yang intensif, dan membutuhkan pengobatan serta intervensi pencegahan (WHO, 2023).

Indonesia termasuk negara berkembang yang tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit kecacatan. Prevalensi penyakit kecacatan tinggi karena Indonesia beriklim tropis, memiliki kelembapan udara yang tinggi sehingga memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat Indonesia yang belum merata menyebabkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang (KetutElmiyanti, 2022).

PMK RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacatan merupakan bentuk upaya intervensi spesifik Pemerintah menetapkan target program penanggulangan cacatan berupa reduksi cacatan pada tahun 2019 yaitu berupa penurunan prevalensi cacatan sampai dengan di bawah 10% (sepuluh persen) di setiap daerah kabupaten/kota, dengan demikian diperlukan upaya sistematis dan terpadu untuk mencapai reduksi sesuai target yang telah ditetapkan. Prevalensi cacatan di Indonesia pada umumnya masih tinggi, terutama pada golongan penduduk dengan ekonomi rendah, sanitasi yang buruk, akses air bersih yang rendah dan perilaku hidup yang tidak sehat.

Hal-hal tersebut menjadi faktor pendukung timbulnya angka cacatan yang tinggi karena memudahkan parasit cacing untuk berkembang biak dengan pesat dan menjangkit ke masyarakat. Secara nasional, prevalensi cacatan per

kabupaten/kota sangat bervariasi dari 2.5%-62% dengan kisaran prevalensi nasional di Indonesia adalah sebesar 28,1%

Berdasarkan laporan tentang survei prevalensi kecacingan terpadu di Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau tahun 2023. Prevalensi cacingan pada siswa SD/MI di Kota Batam sebesar 0,3%, dimana diantaranya prevalensi Cacing Gelang 0%, prevalensi cacing tambang (*Ancylostomatidae/hook worm*) 0,15% dan prevalensi cacing cambuk (*T. trichuira*) 0,15%. Faktor risiko dengan proporsi tertinggi yaitu pengetahuan tentang penyakit cacingan yang kurang (78%) dan masih ditemukannya kuku yang kotor (22,2%).

Faktor - faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat *personal hygiene* (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Personal hygiene menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan individu karena *personal hygiene* dapat meminimalkan masuknya organisme, terjadinya penyakit, bahkan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu. Usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan Personal Higiene (Kebersihan diri) agar terhindar dari gangguan penyakit berbasis lingkungan seperti kecacingan. Untuk itu pengetahuan akan kebersihan diri seperti cuci tangan pakai sabun harus menjadi kebiasaan, karena tangan merupakan

anggota tubuh yang sering berhungan langsung dengan mulut dan hidung. Kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sangat berperan dalam kesehatan karena kecacingan dapat menurunkan produktivitas penderitanya (Zulkifli, 2024).

Menurut penelitian Herry Hermansyah (2024) tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kecacingan Pada Anak Sdn 149 Kecamatan Gandus Kota Palembang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan, dan penggunaan alas kaki dengan kejadian kecacingan di SDN 149 Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2024. Hasil penelitian didapatkan sebesar 27,5% anak positif terkontaminasi telur cacing *Ascaris Lumbricoides*.

Permasalahan kecacingan sebaiknya ditangani oleh multi sektor tidak hanya bidang kesehatan, namun juga bidang perekonomian, pendidikan. Besarnya masalah yang ditimbulkan akibat infeksi kecacingan Ini membuat pemerintah merasa perlu memprogramkan upaya – upaya pemberantasan kecacingan untuk menurunkan prevalensi kecacingan khusunya pada anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah. Peran dari institusi kesehatan dan para praktisi kesehatan turut andil dalam membuat research yang berkaitan dengan kecacingan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam menentukan langkah yang tepat dalam penanggulangannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Kejadian Kecacingan Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dan kejadian kecacingan anak anak usia 6 – 12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh di Kota Batam tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan kejadian kecacingan anak anak usia 6 – 12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh di Kota Batam tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *Personal Hygiene* pada anak anak usia 6-12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh Kota Batam
2. Mengidentifikasi kejadian kecacingan pada anak anak usia 6 - 12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh Kota Batam
3. Menganalisi hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada anak anak usia 6 -12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh Kota Batam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang parasitologi untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah dalam bidang parasitology mengenai hubungan *personal hygiene* dan kejadian kecacingan anak-anak usia 6 – 12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh di Kota Batam tahun 2025.

1.4.3 Bagi tenaga Laboratorium

Dapat memberikan informasi dan sumber pengetahuan terbaru terhadap hubungan *personal hygiene* dan kejadian kecacingan anak-anak usia 6 – 12 tahun di Yayasan Muhammad Al Fateh di Kota Batam tahun 2025.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan *Personal Hygiene* dan Kejadian Kecacingan Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam 2025 menunjukkan bahwa ;

1. Diperolehnya data kejadian kecacingan sebanyak 11 orang (55 %) terinfeksi cacing dengan jenis *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan keduanya yang menginfeksi.
2. Ada hubungan kebiasaan cara mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian kecacingan pada Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam tahun 2025.
3. Ada hubungan kebiasaan cara mencuci tangan setelah Buang Air Besar (BAB) dengan kejadian kecacingan pada Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam tahun 2025
4. Tidak ada hubungan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam tahun 2025.
5. Ada hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada Anak Anak Yayasan Muhammad Al Fateh Usia 6-12 Tahun Kota Batam tahun 2025

5.2 SARAN

1. Bagi Yayasan

Pihak Yayasan sebaiknya turut melakukan upaya preventif dan promotif di sekolah mengenai infeksi kecacingan. Menyelipkan pesan – pesan pentingnya melaksanakan PHBS di rumah dan di sekolah sebelum memulai pelajaran. Mengusahakan penyediaan air bersih, sabun dan sarana cuci tangan (washtafel)

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebaiknya dengan penuh kesadaran melaksanakan poin – poin perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah. Senantiasa memperhatikan *personal hygiene*-nya, mengajarkan pada anak sedari dini agar terbiasa mencuci tangan dengan benar.

3. Bagi Pemerintah

Perencanaan pengentasan angka kecacingan sebaiknya melibatkan lintas sektor yang terkait. Menyediakan sarana untuk mencuci tangan (washtafel) beserta air bersih secara kualitas dan kuantitas di tempat – tempat umum, sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Namun tetap memperhatikan kebersihannya agar tidak menjadi media penularan penyakit infeksi. Puskesmas secara rutin menggelar kegiatan sosialisasi CTPS (cuci tangan pakai sabun) di sekolah dasar.